

PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP DAMPAK NEGATIF ROKOK UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN PENDIDIKAN NILAI MORAL

(Diterima 08 Maret 2016; direvisi 10 Maret 2016; disetujui 20 Maret 2016)

Dada Suhaida¹

¹ Program Studi PPKn IKIP PGRI Pontianak
e-mail: civic.link@yahoo.com

Abstrak

Masalah umum penelitian ini, “Pemahaman Mahasiswa Terhadap Nampak Negatif Rokok untuk Meningkatkan Pendidikan Moral”. Tujuan dalam penelitian ini, 1) Pandangan mahasiswa terhadap Dampak Negatif Rokok Bagi Kesehatan, 2) Faktor Penyebab Mahasiswa di kalangan Prodi PPKn IKIP PGRI menjadi Perokok Aktif. Hasil penelitian mengungkap pemahaman mahasiswa terhadap dampak negatif rokok bagi kesehatan cukup baik, karena rokok dapat merusak kesehatan, lingkungan bahkan ekonomi. Penelitian ini juga mengungkap tentang pandangan mahasiswa terhadap dampak negatif rokok, bahwa rokok adalah sesuatu yang aktivitas yang tidak baik karena dapat merusak kesehatan dan konsentrasi dalam belajar.

Kata Kunci: Pemahaman Mahasiswa, Dampak Negatif Rokok, Pendidikan Nilai Moral

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang generasi muda khususnya di kalangan mahasiswa sangat rawan untuk terjerumus sebagai perokok aktif. Oleh karena itu sangat perlu sekali dilakukan sosialisasi pemahaman yang gencar dan kontiyu mengenai dampak dan bahaya merokok.

Sebagaimana definisi rokok adalah, silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 20mm (bervariasi tergantung Negara) dengan diameter 10mm, yang berisi daun-daun tembakau yang dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain. Menurut Partodiharjo (2007:58) menyatakan, “Rokok adalah jajan yang paling nikmat dan murah”. Dikatakan nikmat karena orang yang biasa merokok sangat sulit untuk menghentikan kebiasaannya. Jika rokok tidak nikmat, seseorang pasti tidak menyukainya dan dengan mudah menghentikannya. Dikatakan nikmat karena bagi pecandunya rokok memang mendatangkan perasaan nikmat, segar, tenang, fit, hilang rasa malas, pikiran terasa

jernih. Digolongkan murah karena hanya dengan uang seribu rupiah perbatang rokok seseorang sudah dapat memperoleh sebatang rokok yang berisi 4000 macam zat kimia.

Menurut Chopra (2005:99) bahwa, seperti halnya alkohol, dalam sejarah merokok mempunyai fungsi yang berhubungan dengan upacara. Menghisap “Pipa Perdamaian” adalah ritual yang sangat terkenal di kalangan suku asli Amerika Serikat, dan mungkin dalam konteks inilah penjelajah dari Eropa yaitu Sir Walter Raleigh pertama kali bertemu dengan tembakau. Releigh disebut sebagai orang yang pertama kali bertemu dengan tembakau di Inggris pada abad ke-17, kendati hal tersebut mungkin tidak tepat secara sejarah. Pada tahun 1492 rokok telah dikenal di Eropa semenjak pertama Columbus menuju dunia baru yang terjadi seabad sebelum ekspedisi yang dilakukan Raleigh. Kenyataannya , seorang teman sekapal Columbus dipenjara “demi kebaikan jiwanya” di saat dia menyalakan Cerutu ketika kembali ke Spanyol. Ketika dia dibebaskan, merokom telah menjadi populer di Eropa.

Zulkifli (2008:83) menyatakan, bahwa rokok hingga saat ini memiliki sejarah yang panjang, kira-kira 6000 sebelum masehi para ahli beranggapan bahwa pada era ini Tanaman Tembakau mulai tumbuh di daratan Amerika. Kurang lebih 1 tahun sebelum masehi, para ahli memperkirakan bahwa orang-orang Amerika telah mulai menemukan cara untuk menggunakan Tembakau termasuk merokok dengan berbagai variannya, mengunyah tembakau dan berbagai cara lainnya.

Sejarah mencatat, bahwa dari awal merokok telah menimbulkan ambivalensi dan bahkan reaksi yang bertentangan dari lembaga pemerintahan bahkan lembaga keagamaan. Di Jerman perokok dapat dijatuhi hukuman mati, di Rusia perokok dapat dijatuhi hukuman Kebiri, sedangkan di Amerika Serikat memiliki peraturan yang menentang Tembakau sampai pada tahun 1909. Akan tetapi, popularitas Tembakau sangatlah kuat, karena tidak adanya upaya keras dari pemerintah untuk menghambat penyebaran kebiasaan merokok.

Namun tidak sedikit juga orang yang mengalami dampak negatif dari merokok, dikarenakan rokok yang berbahan baku Tembakau mengandung zat psikoaktif yang bernama nikotin. Nikotin adalah zat kimia berbahaya yang bersifat racun dan dapat merusak organ-organ pernafasan manusia. Namun rokok dapat menimbulkan perasaan nikmat, rasa nyaman, fit dan meningkatkan produktifitas. Apabila kebiasaan merokok dihentikan maka untuk beberapa hari perokok menjadi sakau, sebab rokok memang termasuk narkoba. Menurut Subagyo Partidiharjo (2007:59), "Nikotin adalah psikotropika yang mendatangkan perasaan tenang, segar dan fit. Rokok memiliki tiga sifat jahat narkoba, yakni habitua, adiktif dan toleran. Karena perokok berpotensi mengalami *seeking, craving, sakau, overdosis*. Warsidi (2006:13) menyatakan, "Nikotin adalah zat yang terdapat dalam tumbuhan Tembakau yang kadarnya kira-kira 1-4 persen, pada setiap batang rokok terdapat kira-kira 1,1mg nikotin". Nikotin inilah yang menyebabkan ketergantungan atau kecanduan.

Selain nikotin, pada rokok juga terdapat beberapa zat kimia berbahaya lainnya seperti; tar, karbon, monoksida (CO), arsenic, zat air belerang, senyawa-senyawa asam, karbon dioksida, dan 4.000 bahan kimia lainnya yang diantaranya dapat menyebabkan kanker, gas karbon monoksida (CO) merupakan zat racun yang dapat menghambat sel-sel darah (*hemoglobin*) untuk mengikat oksigen yang dibutuhkan tubuh, sehingga keberadaan gas ini dalam tubuh akan menghambat suplai oksigen keseluruh tubuh. Selain itu dampak negatif rokok juga dapat menyerang hidung, adalah berkurangnya penciuman, yakni para perokok akan mempunyai penciuman yang kurang peka. Lebih lanjut zat-zat pada rokok dapat menyebabkan gangguan pada paru-paru. Zat-zat pada rokok terutama tar yang masuk ke dalam paru-paru akan menyebabkan produksi lender dalam paru-paru meningkat. Selain itu perokok akan mengalami batuk-batuk dan mengalami penyakit *bronchitis*, yaitu peradangan bronkia (cabang paru-paru).

Dampak negatif rokok terhadap lingkungan juga erat

hubungannya dengan *global warming*. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan yakni pabrik rokok yang juga menyumbang kerusakan lingkungan yang besar. Pabrik rokok membutuhkan banyak kertas untuk proses produksi dan pengepakan. Selain itu puting rokok yang juga menimbulkan dampak negatif pada lingkungan. Clean Virginia Waterways (Zulkifli, 2008:50) menyatakan bahwa puting rokok merupakan hadiah menakutkan bagi makhluk hidup. Kandungan zat-zat kimia yang terdapat dalam rokok tentu saja dapat menimbulkan kerusakan lingkungan baik pada udara dengan medium anging, atau pada air dengan medium hujan. Bagi sebagian orang mungkin menganggap bahwa rokok itu terlalu kecil untuk menimbulkan kerusakan lingkungan, tetapi mereka lupa bahwa walaupun rokok itu kecil tapi jumlah perokok di dunia itu besar.

Zulkifli (2008:53) menyatakan, “Dengan rokok, maka kita telah ikut menyumbang resiko penurunan taraf kesehatan pada diri kita. Dewasa ini ada 4.9 juta orang mati sia-sia setiap tahunnya akibat rokok. Patut diketahui pula sekitar

100 juta orang telah meninggal akibat rokok pada abad ke-20. Jika trend ini terus berjalan maka pada abad ke-21 akan ada satu milyar orang yang meninggal akibat rokok.

Begitu banyak Nampak negatif yang disebabkan oleh rokok, tentu saja akibat yang ditimbulkan oleh rokok sangat berpengaruh juga pada psikologi pendidikan, dimana karena dampak negatif rokok akan mempengaruhi kejiwaan si perokok aktif tersebut, salah satunya mahasiswa malas untuk berfikir aktif dan belajar ketika tidak menghisap rokok, Menurut Plato dan Aristoteles (Fauzi, 2004;11) menyatakan bahwa, “Psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta proses sampai akhir”. Psikologi bersifat abstrak, maka tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan hanya dapat mengenal gejalanya saja.

Sementara menurut Bratama (Ahmad, 2001:69) “Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik itu langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaan”. Hal ini dipertegas oleh

Fauzi (2004:16), “Psikologi pendidikan yaitu psikologi yang menguraikan kegiatan atau aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan”. Dapat diasumsikan, bahwa jika seseorang sudah mengalami kondisi jiwa yang kurang baik dalam melakukan situasi pendidikan, tentu saja jiwa yang kurang baik tersebut akan mempengaruhi hasil dari situasi pendidikan tersebut, terutama akan mempengaruhi hasil belajar.

Untuk itulah dalam hal ini psikologi perkembangan dari aspek moral dan sosial juga sangat dibutuhkan demi menanamkan kesadaran akan dampak negatif rokok pada mahasiswa sebagai generasi penerus . Istilah moral yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan, sifat moralitas sangat berkaitan erat dengan hubungan keadaan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Tingkah laku dikatakan bermoral apabila tingkah laku itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimanapun. Tentu saja nilai-nilai moral tidak semua sama dalam masyarakat, karena pada umumnya

nilai-nilai moral dipengaruhi oleh kebudayaan dari kelompok atau masyarakat itu sendiri. Apa yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat belum tentu baik oleh kelompok masyarakat lainnya. Tetapi apa yang oleh kelompok dianggap tidak baik namun dilakukan juga oleh seseorang dalam kelompok tersebut.

Menurut Frankena (Kaelan, 2004:87) istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau “kebaikan”, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri, sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.

Perkembangan moral seseorang juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan, tanpa masyarakat (lingkungan) keperibadian seorang individu tidak dapat berkembang. Demikian pula dengan aspek moral, nilai moral yang dimiliki individu lebih merupakan suatu yang

diperoleh dari luar. Individu belajar dan diajar oleh lingkungan mengenai ia harus bertingkah laku baik dan tingkah laku bagaimana yang dikatakan salah atau benar. Lingkungan ini dapat berarti orang tua, saudara, teman, guru, dosen dan lain sebagainya. Akan tetapi orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan nilai moral bagi individu yang masih dalam fase menuju kedewasaan. Gunarsa (2008), mengemukakan ada beberapa sikap orang tua yang perlu mendapat perhatian dalam perkembangan moral anak dan remaja yakni:

1. Konsistensi dalam mendidik dan mengajar anak-anak.
2. Sikap orang tua dalam keluarga sebagai panutan.
3. Penghayatan orang tua alam agama yang dianutnya.
4. Sikap konsekuen dari orang tua dalam mendisiplinkan anaknya.

Dapat diartikan, sebagai orang tua berperan besar dalam mendidik dan memberikan teladan bagi individu mengenai tingkah laku yang baik. Memiliki tingkah laku baik dalam konsep Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan dalam membentuk sikap mahasiswa

sebagai warganegara yang memiliki keperibadian berpedoman pada nilai Pancasila. Namun mahasiswa yang berada diusia remaja sangat mudah terpengaruh ke hal-hal negatif oleh lingkungannya. Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan tentang nilai moral pada mahasiswa tidak hanya untuk sekedar diketahui, namun mahasiswa bisa memilah mana yang baik mana yang tidak baik dan memiliki jiwa yang tangguh dalam menghadapi pengaruh untuk menjadi perokok aktif, sehingga wawasan dan pengetahuan yang sudah ditanamkan sehingga dapat melekat dalam jiwa.

Sebagaimana Zamroni (Dede, 2005:7), menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga Negara yang berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, mahasiswa sebagai warga Negara diharapkan

mampu memahami, menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapinya, masyarakat, bangsa dan negaranya secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan tujuan agar mahasiswa yang telah memiliki intelektual yang baik selain itu juga harus memiliki karakter moral yang mulia, agar apa yang dicita-citakan bangsa ini dapat tercapai sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945.

Hal ini sesuai dengan jabaran tujuan Pendidikan Nasional sehingga dapat terwujud insan manusia yang memiliki watak dan keperibadian yang baik. Seperti yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2006:62) Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.

Melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diberikan kepada mahasiswa yang memiliki tujuan membentuk sikap siswa agar memiliki keperibadian yang selalu berpedoman kepada nilai-nilai Pancasila. Menurut Darmadi (2006:51) bahwa, "Pendidikan moral menyangkut pembinaan sikap dan tingkah laku moral baik atau budi pekerti yang baik terutama dan utama dalam bidang tersebut".

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan maka seorang tenaga pendidik Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk dan menghasilkan sikap dan perilaku sebagai manusia yang berkarakter baik. Dilihat dari usia seorang mahasiswa, khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

IKIP PGRI Pontianak, dapat diikuti pada masa anak-anak kemudian menuju dewasa yang ditandai dengan gejala fisik dan psikis, dimana pada masa remaja sangat cenderung labil dan mudah terpengaruh pada hal-hal yang bersifat negatif.

Mahasiswa sebagai remaja yang tergolong muda sangat mudah bagi mereka untuk terjerumus ke arah penyimpangan yakni, rokok, minuman keras, pergaulan bebas, dan mungkin saja terjerumus pada obat-obat terlarang. Seperti yang dikemukakan oleh Suryabrata (1990:89) yang menyatakan: "Istilah remaja berarti tumbuh kearah kematangan". Dimasa remaja dapat diasumsikan puncak kegoncangan jiwa yaitu, umur kurang dari 16-19 tahun. Jika diumpamakan masa remaja dengan ombak gelombang, maka umur seperti itu adalah gelombang yang bisa saja pecah dan jika tidak dikendalikan. Untuk mengatasi hal demikian perlu adanya pemberian pemahaman yang baik bagi mahasiswa di lingkungan Prodi PPKn IKIP PGRI Pontianak, dan hal ini dapat dilakukan secara kerja sama antara orang tua maupun sekolah untuk memberikan suatu pemahaman

tentang bahaya dan dampak negatif dari merokok. Karena kemajuan ilmu pengetahuan telah menyingkap tabir bahwa mengkonsumsi rokok hanya menimbulkan banyak kerugian bagi pemakainya.

Sebagaimana yang dikemukakan Chaniago (1995:44) bahwa; “Pemahaman adalah mengerti, benar, pengertian, pendapat, pikiran”. Oleh karena itu pemahaman merupakan salah satu cara yang sangat efektif diberikan agar mahasiswa mengerti kemudian memahami sehingga melahirkan sikap dan tindakan menyadari dari bahaya rokok. Sebab kesadaran adalah yang paling utama untuk membatasi diri, selain itu untuk membentengi diri juga diperlukan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap dan perilaku mahasiswa sebagai pribadi yang memiliki intelektual perlu diperhatikan maupun dibimbing dan diarahkan agar mahasiswa bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan norma. Darmadi (2006:27) menyatakan, “Nilai suatu yang berharga baik standar logika (benar-

salah) estetika (bagus-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (dosa dan halal haram) serta menjadi acuan sistem keyakinan diri maupun kehidupan”.

Terkait dengan nilai-nilai etika dan norma, Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum Indonesia untuk menanamkan kesadaran bersikap dan bertindak tulus dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar ideologi Negara yang merupakan hasil dari kesepakatan bapak pendiri bangsa, dan sampai sekarang negara Indonesia tetap berpegang teguh kepada Pancasila sebagai dasar negara. Sebagai dasar negara, Pancasila harus menjadi acuan negara dalam menghadapi berbagai tantangan global dunia. Pendidikan Kewarganegaraan juga mempunyai peran penting dan strategis dalam penanaman nilai, karena koridornya yang *value based*. Nilai tersebut harus diajarkan dalam

pendidikan formal maupun non-formal.

Dengan demikian dapat artikan seorang mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan luas, memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi yang mampu menyajikan ilmu yang dimiliki secara tepat guna, tetapi seorang mahasiswa juga dituntut memiliki keperibadian yang baik yang tangguh, dan diharapkan menjadi cikal bakal sebagai generasi penerus bangsa yang bebas dari polusi asap rokok maupun dampak negatif rokok. Pemahaman dampak negatif rokok. Pemberian pemahaman tidak akan berhasil tanpa adanya kerja sama oleh semua elemen dalam hal ini pihak masyarakat, keluarga, pemerintah serta yang paling penting tenaga pendidik. Dengan kerja sama yang baik oleh semua elemen maka pemberian pemahaman dapat disampaikan kepada mahasiswa sebagai remaja mandiri dapat berjalan optimal. Diharapkan kedepannya mahasiswa bukan hanya sekedar faham, akan tetapi juga harus memahami pentingnya menjaga kesehatan karena di dalam

jiwa yang kuat terdapat pula badan yang sehat.

Dari latar belakang di atas, dapat diasumsikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan kepada aspek kognitif saja, Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki sasaran pada pendidikan nilai moral yang berupa penanaman pemahaman dan kemampuan untuk dapat berfikir dan bertindak aktif dalam membentengi diri dari pengaruh rokok.

Untuk itu penelitian ini membahas mengenai, “Bagaimana Pemahaman Mahasiswa Terhadap Nampak Negatif Rokok Untuk Meningkatkan Kesadaran Bahaya Merokok”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran berupa informasi secara objektif mengenai, pandangan mahasiswa terhadap dampak negatif menghisap rokok bagi kesehatan, dan faktor penyebab mahasiswa menjadi perokok aktif”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini

merupakan kajian tentang Pemahaman Mahasiswa Terhadap Nampak Negatif Rokok Untuk Meningkatkan Kesadaran Bahaya Merokok pada mahasiswa.

Menurut Nasution (1996:18) penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan berbentuk kualitatif bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Dikatakan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, tanpa adanya dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.

Lokasi penelitian di lingkungan Prodi PPKn IKIP PGRI Pontianak yang subjek penelitiannya ditentukan secara *purposive sampling*. Subjek penelitian adalah mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 5 orang di lingkungan Prodi PPKn IKIP PGRI Pontianak. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, literature, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan derajat kepercayaan (*credibility*) melalui teknik triangulasi sumber

dan metode, perpanjangan kehadiran peneliti, pengecekan teman sejawat dan ketekunan pengamatan, derajat ketralihan (*transferability*), derajat kebergantungan (*dependability*), dan derajat kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Mahasiswa Terhadap Dampak Negatif Menghisap Rokok Bagi Kesehatan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terungkap bahwa rata-rata masih banyak mahasiswa sebagai responden mengaku sebagai perokok aktif, meskipun mereka masih tergolong tidak terlalu aktif dalam mengkonsumsi rokok dan mereka juga tidak terlalu berlebihan dan masih dapat menahan untuk keinginan merokok.

Responden 1, 2 dan 4 mengetahui bahwa rokok berbahan baku tembakau yang terdapat racun yang dapat merusak kesehatan dan lingkungan namun responden pengakuan responden 1, 2, dan 4 masih sulit untuk mengindar untuk tidak merokok, sementara responden 3 mengaku kadang-kadang saja menghisap rokok. Namun

berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden terungkap bahwa rata-rata responden mengakui sebagai perokok, namun tidak aktif atau responden menghisap rokok tapi tidak berlebihan dan dapat menaham keinginan untuk merokok. Karena bagi semua responden rokok dapat memberikan rasa nikmat saat dihisap, namun keinginan untuk berhenti juga cukup besar. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengenai nilai-nilai moral pun diakui semua responden telah diterima dengan baik, baik itu dari orang tua, guru, dosen di lingkungan kampus.

Meskipun demikian, ternyata masih sangat sulit bagi responden sebagai mahasiswa generasi penerus untuk menerapkan nilai-nilai moral maupun tingkah laku yang baik dalam kehidupannya, padahal berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa ke-5 responden bukanlah ramaja yang tergolong nakal di lingkungan kampus maupun di lingkungan tempatnya tinggal. Hal ini dikuatkan dengan informasi dari beberapa teman-teman dekat responden, kemudian informasi dari beberapa dosen di lingkungan Prodi

PPKn Ikip Pgri Pontianak juga menyatakan bahwa ke-5 responden juga jarang melanggar peraturan. Dan juga diketahui dari responden 1, dan 3 menjadi ketua tingkat yang harus bisa membimbing teman-temanya dan sudah tentu harus dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat dikatakan bahwa semua responden adalah perokok aktif, namun responden masih mengakui bahwa mereka bukan perokok berat, tapi mereka merasa masih sulit untuk terbebas dari rokok. Sehingga yang responden rasakan mereka belum mengupayakan kesadaran yang wujud untuk menghindar dari menghisap rokok. Dengan demikian karena kurangnya kesadaran lekat oleh responden akan nilai moral negatif yang ditimbulkan ketika menghisap rokok dalam waktu jangka pendek maupun panjang, sehingga responden tetap memilih merokok ketika berada dalam pergaulan teman-teman, maupun di lingkungan keluarga.

Meskipun demikian, merokok bukanlah hal yang dianjurkan bahkan

direkomendasikan, karena bagaimanapun rokok termasuk narkoba golongan ke-dua (psikotropika) atau golongan ke-tiga (bahan adiktif lainnya), hal ini dikarenakan nikotin dalam rokok menyebabkan kecanduan atau ketergantungan, maka sulit bagi perokok untuk meninggalkan rokok karena kenikmatan yang disebabkan nikotin yang memiliki zat adiktif. Jika diartikan, rokok memaksa perokok untuk ketangihan, bila konsumsi rokok dihentikan maka akan timbul rasa sakit yang disebut *withdrawal* atau sakau. Bahkan dalam penjelasan terdahulu, dijelaskan bahwa dampak negatif rokok sangat buruk terhadap lingkungan, kesehatan, dan ekonomi.

Sangat penting untuk selalu memberikan pemahaman untuk mencegah generasi muda untuk tidak menjadi perokok aktif karena melihat dampak yang di hasilkan dari rokok sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Selain orang tua, guru, dosen Agama maupun dosen Pendidikan Kewarganegaraan juga memiliki peran penting dalam memberikan bahkan terus berupaya menanamkan pemahaman sehingga

mahasiswa memiliki kesadaran diri sendiri untuk berhenti sebagai perokok aktif.

Menurut Depdikbud (1998:5), menerapkan strategi *Imtaq* kepada peserta didik yang dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Optimalisasi pendidikan agama
2. Integrasi materi *imtaq* dengan mata pelajaran
3. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk membuhkan *imtaq*
4. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bernafas *imtaq*
5. Dan mempererat kerja sama sekolah dengan orang tua masyarakat dalam membina *imtaq*

Kedepannya diharapkan pemahaman pendidikan mengenai *Imtaq* dapat menanggulangi masalah yang terjadi dalam generasi muda, karena diketahui secara bersama penanggulangan merupakan masalah yang sangat sulit untuk dilaksanakan dengan baik tanpa kerja sama dengan semua elemen yang terkait, karena pencegahan rokok harus mempunyai landasan yang kokoh. Selain *Imtaq*

melalui pendidikan nilai moral juga memiliki peran yang sama-sama dapat menguatkan, sebagaimana yang dikemukakan Darmadi (2007:130), “Pendidikan nilai moral sebagai salah satu rekayasa kependidikan membina dan membentuk sumber daya manusia yang seutuhnya atau paripurna lahir batinnya”. Maka melalui Pendidikan Kearwarganegaraan penanaman nilai moral merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan sifat dan kualitas diri yang nantinya akan tercermin dari tingkah laku dan sikap seorang individu, sehingga derajat seseorang dapat ditentukan oleh kesadaran moralitas yang dimilikinya.

2. Faktor Penyebab Mahasiswa Menjadi Perokok Aktif

Berdasarkan temuan di lapangan, terungkap bahwa selain pemahaman yang masih belum menjadi sebuah kesadaran untuk menjauhi rokok dari semua responden, ternyata ditemukan juga beberapa faktor yang menjadi penyebab responden sebagai perokok aktif dan masih belum dapat berhenti menghisap rokok. Adapun faktor penyebab responden menjadi perokok aktif diantaranya:

- a. Pengaruh teman
- b. Karena rasa ini tahu
- c. Keinginan kuat untuk mencoba yang baru
- d. Agar merasa lebih dekat dan akrab dalam bergaul dengan teman.

Melihat beberapa faktor di atas, jelaslah kiranya responden dalam hal ini mahasiswa sangat rawan akan dampak dari pergaulan yang mungkin saja dapat menjerumuskan ke hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya seperti kebiasaan merokok aktif karena merasa ingin lebih dekat dan akrab dalam bergaul dengan teman, meskipun masih banyak faktor penyebab seseorang menjadi perokok aktif, khususnya di kalangan mahasiswa Prodi PPKn. Baik itu faktor yang muncul dari dalam diri maupun dari luar diri. Diketahui, bahwa faktor penyebab merupakan suatu hal yang mendasari tindakan seseorang untuk menjadi perokok aktif, tanpa mereka sadari dampak negatif yang akan dirasakan kedepannya. Rokok bagi sebagian besar kalangan orang merupakan trend atau gaya masa kini karena dengan merokok seseorang dapat

menyalurkan keinginan mereka untuk bersantai, bersenang-senang sambil melepaskan kejenuhan pikiran, sambil akrab bergaul dengan teman sepergaulan mereka.

Selain itu, pengaruh dari maraknya iklan rokok di beberapa media massa mengakibatkan para konsumen rokok dapat dengan mudah memperoleh informasi terbaru merek rokok maupun bandrol harga dari sebuah merek rokok. Sehingga para konsumen rokok aktif bebas untuk memilih merek rokok yang mereka minati sembari menyesuaikan dengan kemampuan saku yang mereka miliki.

Dan sampai sekarang belum ada upaya-upaya keras dari beberapa elemen yang terkait dalam hal ini pemerintah untuk menutup pabrik rokok ataupun menghentikan iklan-iklan yang berbau rokok. Maka dari itu lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun perguruan tinggi sangat penting untuk terus berupaya secara kontinyu untuk terus memberikan pemahaman melalui Pendidikan Kewarganegaraan tentang nilai-nilai moral maupun Pendidikan Agama dengan terus menyiarkan mengenai dampak

negatif dari rokok yang berbahaya bagi kesehatan dan dapat mematikan.

Sehingga dengan pemahaman yang baik akan melahirkan kesadaran untuk mengubah sesuatu yang negatif kearah yang lebih positif, khususnya diharapkan generasi muda memiliki komitmen pada dirinya sendiri untuk tidak menjadi perokok aktif, karena bagaimanapun generasi muda harus mengetahui dampak yang dihasilkan dari rokok akan mengganggu secara lingkungan, kesehatan maupun ekonomi.

SIMPULAN

Simpulan umum, bahwa semua responden mengetahui dan faham dampak negatif yang timbulkan dari menghisap rokok secara aktif, bahkan rata-rata responden mengetahui dampak yang diakibatkan dari rokok akan merusak kesehatan diri mereka bahkan orang sekitar, dan rokok juga berdampak jelek bagi lingkungan kehidupan, serta menurunkan kesejahteraan ekonomi. Akan tetapi, mereka menyadari masih belum memiliki kesadaran yang kuat untuk mewujudkan sikap maupun tindakan untuk tidak menjadi perokok aktif

sehingga mereka masih merasa sementara ini mereka belum merasakan dampak negatif dalam jangka pendek. Sehingga sikap seperti ini sangat bertentangan dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang menanamkan nilai-nilai moral yang berlandaskan Pancasila.

Secara khusus simpulan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pandangan mahasiswa terhadap dampak negatif menghisap rokok bagi kesehatan, ternyata rata-rata responden mengetahui bahwa dampak negatif rokok sangat berbahaya bagi kesehatan, terutama responden merasakan ada gangguan pada sistem pernafasan, yakni seperti sering merasakan batuk, kemudian responden merasa tidak fokus dan kurang bersemangat dalam belajar ketika tidak menghisap rokok, yang responden rasakan mulut terasa asam. Selain itu responden juga mengetahui bahwa dampak negatif lainnya yang mengancam dalam jangka waktu panjang seperti penurunan kekebalan tubuh, gangguan jantung, impotensi, hingga kanker paru-paru. Responden juga mengetahui bahwa dampak negatif rokok juga berpengaruh kepada perokok pasif yang menghirup asap rokok. Menurut padangan mereka, meskipun mereka menyadari dampak negatif tersebut, namun tetap saja responden sangat sulit untuk menghentikan kebiasaan merokok.
2. Faktor penyebab mahasiswa menjadi perokok aktif adalah karena ketertarikan responden dikarenakan pengaruh lingkungan pergaulan dengan teman-teman. Dikarenakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat antara teman sepergaulan. Faktor lainnya adalah dari rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang baru serta pengalaman yang menyenangkan, terutama bahwa rokok di zaman sekarang sudah menjadi trend dan gaya hidup yang menjadikan faktor responden menjadi perokok aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. A. (1997). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Semarang: CV Toha Putra.
- Arikunto. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Chaniago. A. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Sertia Permai.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Darmadi. H. (2006). *Pendidikan Pancasila Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Darnadi. H. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Dede. R. (2005). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Prenada Media.
- Faisal. (1992). *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fauzi. A. (2004). *Pisokologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Gunarsa. S. (2008). *Pisikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Maleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1999). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Partodiharjo. S. (2007). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaanya*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Perokok Anak dan Remaja 51,7 Persen. Pemerintah dinilai Gagal. <http://healt.kompas.com/read>. [diakses tanggal 24 November 2015]
- Prasadja. A. Kesehatan Tidur dan Kebiasaan Merokok. <http://www.dailymation.com> / [diakses tanggal 24 November 2015].
- Poltekes Depkes. (2010). *Kesehatan Remaja: Problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sudirman N, dkk. (1991), *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (1992), *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rajawali.